



Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kualitas Pengajaran Guru di SMK An-Nuqthah Tangerang

Ayrin Miftahul Aulla¹, Erlinda Murti², Putri Nurazizah³

¹²³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Email: ayrinaulla4@gmail.com, erlindamurti14@gmail.com,
nurazizahputri154@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap mutu pengajaran guru di SMK An-Nuqthah Tangerang. Kurikulum Merdeka dibuat untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merencanakan pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga memerlukan peningkatan profesionalisme dan kemampuan pedagogis para guru. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian seorang guru yang langsung terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi, sementara analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan efek positif terhadap kualitas pengajaran guru, terutama dalam variasi metode pembelajaran, peningkatan pembelajaran berdiferensiasi, dan perbaikan interaksi antara guru dan siswa. Para guru termotivasi untuk lebih kreatif, reflektif, dan adaptif dalam merancang serta melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan manajemen sekolah. Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan dalam meningkatkan mutu pengajaran guru jika didukung oleh kesiapan sumber daya, pemahaman yang baik tentang kurikulum, dan pengelolaan sekolah yang efisien.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Kualitas Pengajaran Guru; Sekolah Menengah Kejuruan; Pembelajaran Berdiferensiasi; Profesionalisme Guru

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the Independent Curriculum and its impact on the quality of teacher teaching at SMK An-Nuqthah Tangerang. The Independent Curriculum was created to provide teachers with the freedom to plan student-focused learning, thus requiring increased professionalism and pedagogical skills. This study employed a descriptive qualitative approach with a teacher directly involved in the implementation of the Independent Curriculum as the subject. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews and documentation collection, while data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the

Independent Curriculum had a positive effect on the quality of teacher teaching, particularly in terms of variety of learning methods, increased differentiated learning, and improved interactions between teachers and students. Teachers were motivated to be more creative, reflective, and adaptive in designing and implementing the teaching and learning process according to student needs. However, the success of the curriculum implementation is greatly influenced by teacher readiness and school management. It can be concluded that the Independent Curriculum plays a role in improving the quality of teacher teaching if supported by adequate human resources, a good understanding of the curriculum, and efficient school management.

Keywords: *Independent Curriculum; Teacher Teaching Quality; Vocational High Schools; Differentiated Learning; Teacher Professionalism*

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik serta kondisi daerah masing-masing. Namun dari sisi implementasi, terdapat beberapa faktor yang meningkatkan kualitas pendidikan guru, khususnya pada tingkat sekolah menengah. Fenomena ini menunjukkan adanya konflik antara perencanaan kurikulum yang fleksibel dan implementasi yang optimal di kelas sehingga memerlukan dukungan tambahan, khususnya dalam konteks SMK An-Nuqthah. Hal ini juga relevan dengan tren pendidikan bahasa dan sastra Indonesia saat ini, dimana efektivitas kurikulum terbukti meningkatkan hasil pembelajaran dan kompetensi guru sebagai sarana utama pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi siswa serta kondisi daerah masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang meningkatkan kualitas pendidikan guru, khususnya pada tingkat sekolah menengah. Fenomena ini menunjukkan adanya konflik antara perencanaan kurikulum yang fleksibel dan implementasi yang optimal di kelas sehingga memerlukan intervensi, khususnya dalam konteks SMK An-Nuqthah. Hal ini juga relevan dengan tren pendidikan bahasa dan sastra Indonesia saat ini, dimana efektivitas kurikulum terbukti meningkatkan hasil pembelajaran dan kompetensi guru sebagai proses pembelajaran utama.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan global menuntut sistem pendidikan di Indonesia untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dalam menjawab tantangan tersebut adalah melalui pengembangan dan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan sekolah, serta konteks sosial budaya setempat.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Kualitas pengajaran guru menjadi salah satu indikator utama keberhasilan implementasi

kurikulum, karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang bermakna, kreatif, dan reflektif. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi pada peningkatan profesionalisme dan kualitas pengajaran guru.

Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, serta pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan serius. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum yang fleksibel dengan realitas implementasi di kelas. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif, inovatif, dan reflektif agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara maksimal.

SMK An-Nuqthah Tangerang sebagai salah satu satuan pendidikan menengah kejuruan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Karakteristik peserta didik SMK yang berorientasi pada keterampilan dan kesiapan kerja menuntut guru memiliki kualitas pengajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMK tidak hanya berkaitan dengan perubahan administratif, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma mengajar dan profesionalisme guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka memengaruhi kualitas pengajaran guru di SMK An-Nuqthah Tangerang? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pengajaran guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian implementasi kurikulum serta kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak proses penerapan Kurikulum Merdeka terhadap mutu pendidikan guru di SMK An-Nuqthah. Metode ini digunakan agar peneliti dapat memahami dengan jelas fenomena dan apa yang terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa manipulasi. Subyek penelitian ini adalah SMK An-Nuqthah yang terlibat langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan tujuan penelitian adalah penerapan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap mutu pendidikan guru. Pengumpulan informasi dilakukan dengan teknik wawancara kepada salah satu guru di SMK An-Nuqthah Kota Tangerang, yaitu guru yang menguasai kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan di SMK An-Nuqthah yang beralamat di JL. HR. Rasuna Said, RT 001/RW 005, Cipete, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten 15142, selama bulan Oktober. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan kuesioner semi terstruktur untuk memberikan peneliti informasi rinci tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran, dan rincian tugas guru. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang menggunakannya untuk pengumpulan data, analisis, dan penyajian, serta pengumpulan data sebagai alat yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, pengolahan data, dan analisis data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memahami data yang diperoleh dari hasil wawancara, terutama data yang disajikan dalam bentuk naratif yang mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan guna mempersempit fokus penelitian. Untuk menjamin keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi data dan teknologi. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan informasi dari beberapa guru dan personel sekolah, sedangkan triangulasi teknik melibatkan perbandingan hasil dan dokumentasi untuk memastikan penelitian yang asli dan dapat diandalkan. Tujuan penelitian, metode ini digunakan untuk apa, tujuan penelitian, metode penelitian menggunakan teknik, informasi yang didapat dari siapa.

Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Larasati (2017: 21) menyatakan bahwa implementasi adalah suatu pemahaman tentang apa yang sesungguhnya terjadi setelah suatu program dinyatakan sah atau dirumuskan sebagai fokus implementasi kebijakan, yaitu kejadian dan kegiatan yang timbul setelah disahkannya pedoman kebijakan publik baik yang menyangkut upaya penyelenggaraannya maupun yang menimbulkan dampak dan akibat yang nyata bagi masyarakat atau kejadian. Kurikulum didesain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran siswa agar sesuai tujuan pendidikan. Berarti implementasi kurikulum adalah proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal. Berdasarkan hal tersebut, semua kerja kurikulum, sejak dari rancangan, implementasi dan evaluasi, merupakan perubahan siklus (Smith & Lovath, 1995: 202). Artinya, implementasi kurikulum, baik yang lama apalagi yang baru, adalah perubahan, bukan hanya perubahan konten kurikulum atau proses pembelajaran saja, tetapi juga perubahan personal, sosial dan profesional, karena implementasi kurikulum mengubah persepsi, filosofi, sikap, nilai dan praktik pendidikan guru dalam kelas.

Leithwood (1982) memaknai implementasi sebagai proses perubahan untuk mengurangi kesenjangan antara praktik pendidikan menurut kurikulum sekarang dan praktik pendidikan seperti diharuskan kurikulum versi perubahan (Miller & Seller, 1985: 246). Saylor & Alexander (1974: 245) mengartikan implementasi sebagai suatu proses aktualisasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya benar apa yang dikemukakan oleh Ornstein dan Hunkins (2013: 221), bahwa Implementasi merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum, yaitu sebagai proses untuk merealisasi perubahan yang diinginkan. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing*

class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020). Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang ada di Indonesia, kurikulum ini mengacu pada standar nasional pendidikan. Penerapan kurikulum Merdeka memiliki tujuan yakni mempersiapkan manusia agar memilikipribadi yang produktif, kreatif dan inovatif. Dalam hal ini guru dituntut lebih meningkatkan kinerjanya supaya ilmu yang diberikan kepada siswa dapat terserap dengan baik sehingga motivasi belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SMK An-Nuqthah, terdapat beberapa temuan terkait penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Guru tersebut menjelaskan bahwa tidak semua penerapan Kurikulum Merdeka secara otomatis menghasilkan progres bagi guru, khususnya dalam hal kreativitas. Dalam pengalaman mengajarnya, justru peserta didiklah yang lebih dulu menunjukkan kreativitas melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kreativitas siswa inilah yang kemudian menuntut guru untuk menyiapkan strategi yang lebih variatif dalam menyampaikan materi. Setiap pertemuan, metode yang digunakan cenderung berbeda dan disesuaikan dengan jenjang maupun kebutuhan pembelajaran. Guru menekankan bahwa siswa tidak dapat dipandang sebagai objek yang homogen; mereka memiliki latar belakang, kemampuan, dan cara belajar yang beragam. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka secara tidak langsung meningkatkan kualitas guru karena guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi.

Dari segi penggunaan aplikasi dan perangkat pendukung, guru tersebut menyampaikan bahwa secara pribadi ia tidak mengalami kendala. Namun, ia menilai bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi masalah jika pihak sekolah tidak siap mengelola prosesnya. Menurutnya, guru harus memiliki kesiapan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menguasai beragam metode. Jika guru tidak siap, penerapan Kurikulum Merdeka justru berpotensi disalahgunakan guru mengajar semauanya dan siswa belajar semauanya. Hal ini dikhawatirkan menghasilkan dampak yang lebih buruk daripada Kurikulum 2013. Ia menekankan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dan sekolah, bukan sekadar mengikuti kebijakan secara formalitas. Guru tersebut juga mencontohkan hasil penerapan Kurikulum 13 pada angkatan yang menempuh pendidikan selama masa Covid-19, yang hasilnya bervariasi dan tidak dapat disamaratakan.

Terkait perumusan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, ia mengaku tidak mengalami kesulitan. Menurutnya, penyusunan tujuan pembelajaran dari elemen capaian pembelajaran cukup mudah dilakukan karena konsepnya tidak jauh berbeda dari Kurikulum 13. Guru hanya perlu memilih capaian pembelajaran (CP) yang kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran (TP), sehingga prosesnya dianggap jelas dan tidak menyulitkan. Dalam praktik mengajar, guru tersebut memiliki variasi metode pembelajaran yang cukup luas. Ia sering menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Project-Based Learning* (PjBL), maupun *Problem-Based Learning* (PBL), sesuai kebutuhan materi. Selain itu, ia juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik digital maupun manual, agar pembelajaran lebih menarik dan relevan

bagi siswa. Kurikulum Merdeka dinilainya turut mendorong terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hal ini membuat hubungan guru-siswa lebih terbuka dan interaktif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi guru dan siswa, asalkan guru dan sekolah siap mengelolanya dengan baik. Variasi metode, pemahaman diferensiasi, serta kesiapan guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi di lapangan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA membawa perubahan signifikan terhadap kualitas pengajaran guru. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas. Dalam konteks SMA, penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk beradaptasi dengan paradigma baru yang menekankan diferensiasi pembelajaran, integrasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen formatif yang berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran secara mandiri sesuai kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas struktur kurikulum memungkinkan guru mengembangkan topik, metode, dan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Kemandirian tersebut pada akhirnya mempengaruhi kualitas pengajaran, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu mengeksplorasi pengetahuan secara aktif dan mandiri. Penerapan kurikulum ini juga memberikan dampak pada penguatan kompetensi metode guru. Melalui asesmen diagnostik dan formatif, guru dapat memetakan kemampuan awal siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih tepat. Kemampuan guru dalam menggunakan data hasil asesmen untuk memperbaiki proses belajar-mengajar menjadi salah satu indikator peningkatan kualitas pengajaran dalam konteks kurikulum baru ini. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung seragam kini berubah menjadi lebih beragam sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Penerapan kurikulum ini juga memberikan dampak pada penguatan kompetensi metode guru. Melalui asesmen diagnostik dan formatif, guru dapat memetakan kemampuan awal siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih tepat. Kemampuan guru dalam menggunakan data hasil asesmen untuk memperbaiki proses belajar-mengajar menjadi salah satu indikator peningkatan kualitas pengajaran dalam konteks kurikulum baru ini. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung seragam kini berubah menjadi lebih beragam sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Di samping itu, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman belajar. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif, investigatif, dan aplikatif. Perubahan ini menuntut guru untuk mampu merancang aktivitas yang bermakna, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Seiring dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran yang variatif, kualitas pengajaran pun turut meningkat.

Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan tingkat kesiapan guru menjadi salah satu kendala utama. Sebagian guru masih menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran, sementara yang lain menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Ketersediaan

pelatihan yang merata juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kendala tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada dukungan institusional dan kebijakan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan baik, terjadi peningkatan signifikan pada interaksi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola proses belajar. Guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya dan lebih mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru selama didukung oleh pelatihan yang memadai, kolaborasi antar guru, serta fasilitas yang mendukung.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK An-Nuqthah Tangerang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kualitas pengajaran guru, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi terikat pada pola pembelajaran yang seragam, melainkan dituntut untuk menyesuaikan strategi, metode, serta media pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan satuan pendidikan. Guru di SMK An-Nuqthah dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan tujuan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, serta penggunaan berbagai model pembelajaran seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning*. Penerapan kurikulum ini juga mendorong guru menjadi lebih reflektif dan adaptif dalam menghadapi dinamika pembelajaran, sehingga kualitas pengajaran tidak hanya meningkat secara teknis, tetapi juga secara pedagogis. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan tingkat kesiapan guru, potensi penyalahgunaan fleksibilitas kurikulum, serta keterbatasan dukungan institusional dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami sekadar sebagai perubahan kebijakan, melainkan sebagai proses transformasi paradigma mengajar yang memerlukan komitmen, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru apabila dilaksanakan secara optimal dan didukung oleh kesiapan sumber daya manusia serta sistem sekolah yang memadai. Dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan manajemen sekolah yang adaptif, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Larasati, S. (2017). *Implementasi kebijakan pendidikan*. Pustaka Mandiri.
- Leithwood, K. (1982). *Curriculum implementation: A framework for practice*. Academic Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif* (terj.). UI Press.
- Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and practice*. Longman.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (6th ed.). Pearson Education.
- Putri, A. N., & Setiawan, B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap kinerja guru di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Rahmawati, S., & Hartono, T. (2023). Analisis kesiapan guru SMA dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 25–37.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2015). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widodo, H. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–123.
- Widya. (2020). *Merdeka belajar dan transformasi pendidikan di Indonesia*. Widya Aksara Press.
- Yamin, M. (2020). *Paradigma baru pembelajaran*. Gaung Persada.
- Zubaidah, S. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89–101.

- Zuhri, A. (2018). Profesionalisme guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 66–78.
- Zulkardi. (2016). Pengembangan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–12.